

**ANALISIS PENDAPATAN DAN KELAYAKAN USAHATANI CABAI MERAH
DI KECAMATAN PEMAYUNG KABUPATEN BATANGHARI**

JURNAL

LARIS IRFAN MARULI SIRAIT



PROGRAM STUDI AGRIBISNIS

FAKULTAS PERTANIAN

UNIVERSITAS JAMBI

2025

**ANALISIS PENDAPATAN DAN KELAYAKAN USAHATANI CABAI MERAH
DI KECAMATAN PEMAYUNG KABUPATEN BATANGHARI**

Laris Irfan Maruli Sirait¹⁾ Ira Wahyuni²⁾ Dewi Sri Nurchaini³⁾

JURNAL

**Diajukan Untuk Memenuhi Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pertanian Pada
Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Jambi**

JURUSAN AGRIBISNIS

FAKULTAS PERTANIAN

UNIVERSITAS JAMBI

2025

LEMBAR PENGESAHAN

**ANALISIS PENDAPATAN DAN KELAYAKAN USAHATANI CABAI MERAH
DI KECAMATAN PEMAYUNG KABUPATEN BATANGHARI**

LARIS IRFAN MARULI SIRAIT

D1B020155

Menyetujui

Dosen Pembimbing I

Dosen Pembimbing II

Prof. Dr. Ir. Ira Wahyuni, M.P.
NIP. 196111061987102002

Ir. Dewi Sri Nurchaini, M.P.
NIP. 198410222012122002

Mengetahui
Ketua Jurusan Agribisnis
Fakultas Pertanian

Dr. Mirawati Yanita, S.P., M.M., CIQaR., CIQnR.
NIP. 197301252006042001

ANALISIS PENDAPATAN DAN KELAYAKAN USAHATANI CABAI MERAH DI KECAMATAN PEMAYUNG KABUPATEN BATANGHARI

Laris Irfan Maruli Sirait¹⁾ Ira Wahyuni²⁾ Dewi Sri Nurchaini³⁾

¹⁾Alumni Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian ²⁾Staf Pengajar Program Studi
Agribisnis Fakultas Pertanian ³⁾Staf Pengajar Program Studi Agribisnis Fakultas
Pertanian

Email : irfanmaruli18@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan gambaran umum usahatani cabai merah di Kecamatan Pemayung Kabupaten Batanghari. (2) Menganalisis besarnya pendapatan yang diperoleh dari usahatani cabai merah di Kecamatan Pemayung Kabupaten Batanghari. (3) Menganalisis tingkat kelayakan usahatani cabai merah di Kecamatan Pemayung Kabupaten Batanghari. Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Pemayung Kabupaten Batanghari. Teknik pengambilan sampel menggunakan *Simple Random Sampling* dengan ukuran sampel sebanyak 57 orang. Metode analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif yang bertujuan mendeskripsikan gambaran umum kegiatan usahatani cabai merah dan analisis kuantitatif untuk analisis biaya dan penerimaan, R/C ratio, B/C ratio serta BEP. Dari hasil penelitian diperoleh bahwa (1) Usahatani cabai merah di Kecamatan Pemayung dilakukan secara mandiri karena belum terdapat kelompok tani khusus pelaku usahatani cabai merah. Input yang digunakan dalam usahatani cabai merah yaitu pupuk, benih, tenaga kerja dan obat-obatan yang termasuk ke dalam biaya variabel, selain itu juga ada biaya penyusutan peralatan yang termasuk ke dalam biaya tetap. (2) Penerimaan usahatani cabai merah per musim tanam di Kecamatan Pemayung sebesar Rp119.291.228/petani/MT dan Rp183.904.292/ha/MT, biaya total yang dikeluarkan sebesar Rp38.351.390/petani/MT dan Rp59.377.270/ha/MT sehingga pendapatan yang diperoleh atas biaya total yang sebesar Rp80.939.838/petani/MT dan Rp124.527.022/ha/MT. (3) Berdasarkan analisis kelayakan yang dilakukan, nilai R/C Ratio usahatani cabai merah di Kecamatan Pemayung atas biaya total yaitu sebesar 3,11 maka dinyatakan layak untuk dikembangkan karena bernilai lebih dari 1. Nilai B/C Ratio yang diperoleh atas biaya total sebesar 2,11 maka layak untuk dilakukan karena bernilai lebih dari nol (0). Berdasarkan hasil analisis kelayakan usahatani, analisis R/C Rasio yaitu sebesar 3,11, analisis B/C Rasio yaitu 2,11, analisis BEP volume 1560 kg dan BEP harga Rp8.000. Dapat disimpulkan bahwa usahatani cabai merah di Kecamatan Pemayung layak untuk diusahakan.

Kata Kunci: Usahatani, Cabai Merah, Produksi, Pendapatan, Kelayakan

ABSTRACT

This study aims to (1) describe the general picture of red chili farming in Pemayung District, Batanghari Regency. (2) Analyze the amount of income obtained from red chili farming in Pemayung District, Batanghari Regency. (3) Analyze the feasibility level of red chili farming in Pemayung District, Batanghari Regency. This study was conducted in Pemayung District, Batanghari Regency. The sampling technique used Simple Random Sampling with a sample size of 57 people. The data analysis method used is descriptive analysis which aims to describe the

general picture of red chili farming activities and quantitative analysis for cost and revenue analysis, R/C ratio, B/C ratio and BEP. From the results of the study, it was obtained that (1) Red chili farming in Pemayung District is carried out independently because there is no special farmer group for red chili farming actors. The inputs used in red chili farming are fertilizer, seeds, labor and medicines which are included in variable costs, besides that there are also equipment depreciation costs which are included in fixed costs. (2) The income from red chili farming per planting season in Pemayung District is Rp119,291,228/farmer/MT and Rp183,904,292/ha/MT, the total cost incurred is Rp38,351,390/farmer/MT and Rp59,377,270/ha/MT so that the income obtained from the total cost is Rp80,939,838/farmer/MT and Rp124,527,022/ha/MT. (3) Based on the feasibility analysis conducted, the R/C Ratio value of red chili farming in Pemayung District for the total cost is 3.11, so it is considered feasible to be developed because it has a value of more than 1. The B/C Ratio value obtained for the total cost is 2.11, so it is feasible to be carried out because it has a value of more than zero (0). Based on the results of the feasibility analysis of the farming business, the R/C Ratio analysis is 3.11, the B/C Ratio analysis is 2.11, the BEP volume analysis is 1560 kg and the BEP price is Rp8,000. It can be concluded that the red chili farming business in Pemayung District is feasible to be cultivated.

Keywords: Farming, Red Chili, Production, Income, Feasibility

PENDAHULUAN

Pembangunan pertanian suatu daerah tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan produksi, namun juga mengarah pada peningkatan pendapatan masyarakat, perluasan lapangan kerja, peningkatan taraf hidup petani serta peningkatan kesejahteraan. Kemampuan sektor pertanian untuk memberikan kontribusi secara langsung terhadap pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan rumah tangga petani tergantung pada tingkat pendapatan usahatani dan surplus yang dihasilkan oleh sektor itu sendiri (Djuliansah, 2018).

Subsektor pertanian yang berperan penting salah satunya adalah hortikultura. Hortikultura adalah cabang ilmu pertanian yang mempelajari usaha membudidayakan tanaman buah-buahan, sayuran dan tanaman hias. termasuk dalam kelompok hortikultura adalah tanaman obat-obatan. Subsektor hortikultura merupakan komponen penting dalam pembangunan pertanian yang terus tumbuh dan berkembang dari waktu ke waktu. Perkembangan komoditas hortikultura, terutama sayur-sayuran, baik sayuran daun maupun sayuran buah, cukup potensial dan prospektif, karena didukung oleh potensi sumber daya alam, sumber daya manusia, ketersediaan teknologi dan potensi serapan pasar di dalam negeri maupun pasar internasional yang terus meningkat. Salah satu jenis tanaman sayuran yang banyak dikonsumsi oleh masyarakat adalah cabai merah (Pitaloka, D. 2017).

Cabai merah (*Capsicum annuum* L.) merupakan salah satu kelompok komoditas sayuran buah yang banyak dibudidayakan oleh petani baik secara tradisional maupun intensif di lahan sawah dataran rendah atau dataran tinggi. Tanaman cabai merah sebagai salah satu tanaman hortikultura merupakan salah satu jenis sayuran komersial yang sejak lama telah di budidayakan di Indonesia. Hal ini dikarenakan produk ini memiliki nilai ekonomi yang tinggi, selain untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga sehari-hari, dan nilai gizinya yang baik, cabai banyak digunakan sebagai bahan baku industri pangan dan farmasi. Cabai merah banyak digunakan sebagai bahan baku industri pengolahan (obat-obatan, makanan dan kosmetik) (Setiadi, 1993).

Usahatani cabai merah memang tergolong berisiko tinggi, namun risiko tersebut dibayar seimbang dengan keuntungan yang dijanjikan. Strategi dan pengetahuan teknis di lapangan menjadi hal yang sangat penting untuk dikuasai, guna mencapai hasil yang

maksimal serta menekan resiko, terutama pada musim hujan dan dalam pemasaran hasil. Pemasaran hasil yang tidak cermat, biasanya menjadi kendala dilapangan yang bermuara pada penurunan kualitas cabai merah.

Tabel 1. Luas Panen, Produksi dan Produktivitas Cabai Merah di Kabupaten Batanghari Berdasarkan Kecamatan Tahun 2022

Kecamatan	Luas Panen (Ha)	Produksi (ton)	Produktivitas (ton/Ha)
Maro Sebo Ulu	2	8,3	4,15
Mersam	8	33,7	4,21
Muara Tembesi	8	35,5	4,44
Batin XXIV	32	92,3	2,88
Maro Sebo Ilir	12	41,3	3,44
Muara Bulian	8	58,0	7,25
Bajubang	19	74,1	3,90
Pemayung	11	47,1	4,28
Total	100	390,3	34,56

Sumber: BPS Batanghari dalam Angka 2023

Pada Tabel 3 diatas memperlihatkan bahwa Kabupaten Batanghari meliputi 8 kecamatan yang petaninya mengusahakan usahatani cabai merah. Pada tabel 3 dijelaskan bahwa Kecamatan Pemayung salah satu kecamatan yang luas panen yang cukup luas yaitu 11 hektar dan produksi sebesar 47,1 ton. Kecamatan Pemayung memiliki luas lahan yang keempat di Kabupaten Batanghari namun, Kecamatan Pemayung hanya memiliki produktivitas sebesar 4,28 ton/ha, yang berada pada urutan yang ketiga setelah Kecamatan Muara Bulian dan Muara Tembesi dengan produktivitas sebesar 7,25 ton/ha dan 4,44 ton/ha. Selanjutnya luas panen dan produksi terendah berada di Kecamatan Maro Sebo Ulu dengan luas panen 2 hektar dan produksi sebesar 8,3 ton. Sedangkan produktivitas terendah berada di Kecamatan Batin XXIV sebesar 2,88 ton/ha.

Cabai merupakan komoditas hortikultura penting di Indonesia yang dikonsumsi oleh sebagian besar penduduk tanpa memperhatikan tingkat sosial. Cabai memiliki pengaruh besar terhadap dinamika perekonomian nasional sehingga dimasukkan dalam jajaran komoditas penyumbang inflasi terbesar yang terjadi setiap tahun. Jumlah permintaan cabai relatif tetap sepanjang waktu, sedangkan produksi berkaitan dengan musim tanam. Maka dari itu pasar akan kekurangan pasokan kalau masa panen raya belum tiba. Dalam kesempatan seperti ini beruntung bagi petani yang dapat memproduksi cabai sepanjang tahun. Mengingat permintaan cabai merah relatif stabil sepanjang tahun, maka manajemen produksi perlu diperhatikan agar tidak terjadi fluktuasi baik produksi maupun harga. Pola produksi cabai merah selama ini sangat tidak beraturan sehingga yang semestinya usahatani ini sangat menguntungkan, seringkali mendatangkan kerugian bagi petani maupun konsumen (Alex S, 2015).

METODOLOGI PENELITIAN

Penentuan lokasi penelitian ini dilakukan dengan sengaja (*purposive*), dengan pertimbangan bahwa Desa Jembatan Mas, Desa Selat, dan Desa Simpang Kubu Kandang merupakan desa yang memberikan kontribusi cabai merah yang besar di Kecamatan Pemayung Kabupaten Batanghari. Data yang diambil pada bulan Juli 2024 sampai dengan Agustus 2024.

Penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder. Pada penelitian ini data primer didapatkan dari wawancara dan dokumentasi yang didapat dari petani cabai merah di Kecamatan Pemayung. Sedangkan data sekunder didapatkan dari Badan Pusat Statistik Provinsi Jambi dan Kantor Balai Penyuluhan Pertanian Kecamatan Pemayung.

Metode analisis yang digunakan adalah metode analisis kualitatif dan metode dan metode analisis kuantitatif. Metode analisis deskriptif kualitatif digunakan untuk menjelaskan gambaran usaha atau profil usahatani cabai merah, sedangkan analisis deskriptif kuantitatif digunakan untuk mengetahui pendapatan dan kelayakan usahatani cabai merah.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini ada dua yaitu analisis pendapatan dan analisis kelayakan. Adapun rumus analisis yang digunakan yaitu:

1. Analisis Pendapatan Usahatani

a. Biaya Usahatani Cabai Merah

Total biaya produksi usahatani dapat dihitung dengan menggunakan rumus :

$$TC = TFC + TVC$$

Dimana :

TC = Total Biaya (Rp)

TVC = Total Biaya Variabel (Rp)

TFC = Total Biaya Tetap (Rp)

b. Penerimaan Usahatani Cabai Merah

Penerimaan usahatani adalah perkalian antara hasil produksi yang diperoleh dengan harga jual, dihitung dengan rumus :

$$TR = P \times Q$$

Dimana :

TR = Total penerimaan (Rp)

P = Harga Jual Per Unit (Rp)

Q = Jumlah Produksi (Kg)

c. Pendapatan Usahatani Cabai Merah

Pendapatan dihitung melalui pengurangan antara penerimaan dengan total biaya untuk satu kali proses produksi, dihitung dengan rumus :

$$Pd = TR - TC$$

Dimana:

Pd = Pendapatan usahatani (Rp)

TR = Total penerimaan usahatani (Rp)

TC = Total biaya (Rp)

2. Analisis Kelayakan Usahatani

1. Return Cost Ratio (R/C Ratio)

R/C ratio atau dikenal sebagai perbandingan (nisbah) antara penerimaan dan biaya. Menurut (Cahyono, 1996) secara matematik hal ini dapat dituliskan sebagai berikut :

$$R/C = \frac{\text{Penerimaan}}{\text{Total Biaya}}$$

Kriteria yang digunakan sebagai berikut :

R/C Ratio > 1, usahatani layak.

R/C Ratio = 1, usahatani impas.

R/C Ratio < 1, usahatani tidak layak.

2. Analisis Benefit and Cost Ratio (B/C Ratio)

Menurut Rahardi dan Hartono (2003), analisis B/C rasio adalah perbandingan antara tingkat keuntungan atau pendapatan yang diperoleh dengan total biaya yang dikeluarkan. Suatu usaha dikatakan layak dan memberi manfaat apabila nilai B/C rasio lebih besar dari nol (0), semakin besar nilai B/C rasio maka semakin besar pula manfaat yang akan diperoleh dari usahatani tersebut.

$$\text{B/C Ratio} = \frac{\text{Pendapatan}}{\text{Total Biaya}}$$

Kriteria yang digunakan sebagai berikut:

Jika $B/C > 0$, maka usahatani layak untuk dikembangkan.

Jika $B/C < 0$, maka usahatani tidak layak untuk dikembangkan.

3. Break Event Point (BEP)

Menurut (Cahyono B, 1996), meliputi BEP dalam kuantitas Produksi (kg) dan BEP harga (Rp/kg) menghasilkan perhitungan sebagai berikut:

$$Y^* = \frac{TC}{P}$$

$$P^* = \frac{TC}{Y}$$

Dimana:

- Y^* = BEP volume produksi
- Y = Jumlah atau total produksi
- P^* = BEP Harga produksi
- TC = Biaya total produksi usahatani
- P = Harga produk usahatani

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Usahatani Cabai merah

Secara geografis Kabupaten Batanghari terletak pada $1^{\circ}15' - 2^{\circ}2'$ Lintang Selatan dan di antara $102^{\circ}30' - 104^{\circ}30'$ Bujur Timur. Pada ruang lingkup Provinsi Jambi, Kabupaten Batanghari berada pada wilayah bagian tengah dengan banyak perbukitan. Kabupaten Batanghari memiliki iklim tropis dengan temperatur udara berkisar antara 20-30 mm dengan jumlah hujan rata-rata per tahun antara 2,264 - 2,976 mm. Kelembapan udara Kabupaten Batanghari berada pada 62,66 - 84,55 % dan penyinaran matahari antara 89,3 - 133,9 %. Kabupaten Batanghari memiliki luas wilayah 5.804 km² yang merupakan kabupaten terluas keempat setelah Kabupaten Merangin, Kabupaten Sarolangun dan Kabupaten Tebo.

Luas Kepemilikan Lahan

Luas lahan merupakan besarnya lahan yang dimiliki oleh petani yang digunakan dalam melakukan usahatannya. Lahan merupakan salah satu faktor produksi yang sangat penting, semakin luas lahan yang dimiliki oleh petani maka produksi yang diharapkan akan semakin meningkat pada akhirnya akan berpengaruh terhadap pendapatan yang diterima petani. Hal ini sejalan dengan pendapat (Sarina et al, 2015) bahwa luas lahan garapan termasuk faktor utama yang mempengaruhi tingkat produksi dan penerimaan petani.

Usahatani cabai merah di Kecamatan Pelayung dilakukan petani pada lahan milik pribadi dan ada beberapa petani yang menggunakan lahan dengan sistem garapan, dengan luas lahan sekitar 0,1-2 ha.

Pengolahan Lahan

Lahan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi produksi dan penerimaan. Pada umumnya sebelum penanaman cabai merah dilakukan kegiatan pembersihan lahan dari gulma dan sisa tanaman pada periode sebelumnya.

Kemudian petani membentuk bedengan dengan cangkul, setelah bedengan selesai dibentuk kemudian bedengan diratakan dan digemburkan kembali menggunakan cangkul. Tinggi bedengan yang dibentuk rata-rata dengan tinggi 30-40 cm.

Untuk menjaga kestabilan pH tanah petani menaburkan dolomit kebedengan sekitar 1 ton/ha, kemudian menambahkan kembali pupuk kandang sekitar 7 ton/ha untuk menambah kesuburan tanah. Setelah pupuk kandang selesai ditabur bedengan kemudian ditutup menggunakan mulsa plastik. Mulsa plastik dipergunakan untuk mengendalikan gulma di sekitaran tanaman cabai merah. Setelah dua minggu kemudian mulsa dilubangi dengan jarak antara 30-40 cm sebagai tempat menanam bibit cabai merah.

Penyemaian Benih

Penyemaian benih cabai merah dilakukan biasanya bersamaan dengan pengolahan lahan. Benih cabai merah disemai di media tanam polibag yang sebelumnya telah diisi dengan campuran tanah dan pupuk kandang dan kompos organik. Cabai merah langsung disemaikan di polybag kecil dengan tujuan bibit cabai merah tidak perlu lagi dicabut saat pindah tanam dan tidak mengganggu perakaran cabai merah tersebut. Dengan demikian proses pemindahan bibit ke lahan bedengan bisa dilakukan sepanjang hari.

Untuk mendapatkan bibit yang bagus dan siap tanam, petani harus merawat semaian dengan baik. Secara umum perawatan bibit dilakukan dengan membuat naungan, melakukan penyiraman dan pengendalian hama dan penyakit. Penyiraman biasanya dilakukan dua kali sehari yaitu pada pagi dan sore hari bila cuaca panas. Bibit cabai merah perlu diperhatikan dari serangan hama dan penyakit. Hama yang sering menyerang benih cabai merah yaitu ulat daun. Pengendaliannya dilakukan dengan menyemprotkan insektisida dengan dosis rendah. Persemaian benih biasanya berlangsung selama satu bulan. Seminggu sebelum pindah tanam, naungan bibit di buka agar bibit terkena sinar matahari dan dapat beradaptasi.

Penanaman

Pada umumnya petani responden di daerah penelitian dalam melakukan penanaman memperhatikan tahapan penanaman dan pengaturan jarak antar tanam untuk mendapatkan hasil yang maksimum. Dalam satu kali musim tanam usahatani cabai merah dilakukan selama satu tahun. Waktu penanaman cabai merah di Kecamatan Pelayung dapat dilakukan sepanjang hari jika cuaca tidak terlalu panas. Waktu yang digunakan biasanya penanaman dilakukan pagi pukul 07.00-11.00 dan sore mulai pukul 14.00. Penanaman dapat dilakukan sepanjang hari karena bibit sudah langsung disemai di polybag sehingga hanya membuka polybag dan tidak mengganggu perakaran cabai. Bibit cabai merah yang telah siap tanam diambil dan ditanam pada lubang bedengan yang telah disediakan. Setelah pindah tanam benih kemudian di siram untuk menghindari kekurangan air pada bibit cabai merah yang baru pindah tanam.

Pemeliharaan

Pemeliharaan yang dilakukan mulai penyulaman tanaman yang mati kemudian penyiraman tanaman jika tanaman baru pindah tanam membutuhkan air tambahan. Pemasangan ajir dilakukan untuk menopang cabai merah agar tidak tumbang saat ada terpaan angin atau gangguan lainnya. Setelah itu dilakukan penyemprotan untuk mengendalikan hama dan penyakit cabai merah.

Penyemprotan juga dilakukan untuk memberikan nutrisi atau unsur hara tambahan pada tanaman cabai merah.

Pemanenan dan Pasca Panen

Pemanenan cabai merah dapat dimulai pada saat berumur seratus dua puluh hari setelah masa tanam. Selanjutnya pemetikan buah dapat dilakukan selang enam atau tujuh hari sekali. Rata-rata masa petik cabai merah di Kecamatan Pemayung dapat dipanen 15 sampai 20 kali dalam satu kali musim tanam. Petani yang mempunyai lahan cabai lebih dari 0,8 hektar melakukan pemetikan atau panen dua kali dalam seminggu. Produksi cabai merah setiap panen tidak selalu sama hasilnya. Pemanenan cabai merah dilakukan oleh petani sepanjang hari dengan tenaga kerja yang digunakan biasanya tenaga kerja wanita dan ada beberapa tenaga kerja pria. Rata-rata petani menggunakan tenaga kerja luar keluarga untuk pemanenan. Cara pemanenan buah hendaknya dilakukan dengan mengikutkan tangkai buahnya. Tujuannya agar buah cabai merah tidak cepat rusak dan membusuk. Hasil panen cabai merah petani kemudian di jual ke pengepul. Petani yang hasil panennya kurang dari 500 kg dan tidak memiliki kendaraan, menjual hasil panen ke pengepul dan petani yang memiliki kendaraan lebih memilih mengantar langsung ke pasar seperti pasar talang gulo.

Biaya Usahatani Cabai Merah

Tabel 2. Total Biaya Produksi Cabai Merah di Kecamatan Pemayung per Musim Tanam Tahun 2024

Uraian	Rata-Rata Biaya Usahatani (Rp/Petani)	Rata-Rata Biaya Usahatani (Rp/Ha)
A) Biaya Tetap		
Biaya sewa lahan	Rp3.201.754	Rp5.000.000
Biaya penyusutan peralatan	Rp700.640	Rp580.205
Total Biaya Tetap	Rp3.902.394	Rp5.580.205
B) Biaya Variabel		
Biaya benih	Rp1.057.561	Rp1.651.534
Biaya pupuk	Rp9.480.526	Rp14.805.205
Biaya obat-obatan	Rp4.503.947	Rp7.033.562
Biaya tenaga kerja	Rp15.271.436	Rp23.848.545
Biaya Mula	Rp4.135.526	Rp6.458.219
Total biaya variabel	Rp34.448.996	Rp53.797.065
Total biaya (Rp/MT) (A+B)	Rp38.351.390	Rp59.377.270

Sumber: Hasil Olah Data Primer 2024

Berdasarkan Tabel 26 dapat dilihat bahwa penggunaan biaya usahatani cabai merah di Kecamatan Pemayung terbesar ada pada biaya variabel tenaga kerja. Biaya tenaga kerja dihitung dari biaya tenaga kerja luar keluarga. Penggunaan biaya tenaga kerja dalam usahatani cabai merah di Kecamatan Pemayung ini terbilang tinggi dibandingkan dengan komponen biaya yang lain.

Penerimaan Usahatani Cabai Merah

Tabel 3. Rata-rata Penerimaan Usahatani Cabai Merah di Kecamatan Pemayung Tahun 2024

Uraian	Penerimaan Rp/MT	
	Per Petani	Per Ha
Produksi (kg)	4.788	7.477
Harga rata-rata (Rp)	24.596	24.596

Penerimaan	119.291.228	183.904.292
-------------------	--------------------	--------------------

Sumber: Hasil Olah Data Primer 2024

Berdasarkan Tabel 27 dapat dilihat bahwa rata-rata produksi cabai merah per petani di Kecamatan Pemayung sebesar 4.788 kilogram dengan harga jual rata-rata Rp24.596 per musim tanam. Sumarni, N & Agus Muharam (2005) mengatakan jika syarat-syarat tumbuh cabai merah terpenuhi potensi hasil cabai merah sekitar 12-20 ton/ha. Namun produksi cabai merah di Kecamatan Pemayung belum sesuai dengan potensi yang diharapkan. Penerimaan setiap petani sampel di daerah penelitian berbeda beda karena luas lahan yang diusahakan petani sampel berbeda-beda.

Pendapatan Usahatani Cabai Merah

Tabel 4. Rata-rata pendapatan Usahatani Cabai Merah di Kecamatan Pemayung per Musim Tanam Tahun 2024

Uraian	Rata-rata/petani (Rp)	Rata-rata/ha (Rp)
Penerimaan (Rp/MT)	119.291.228	183.904.292
Biaya Total (Rp/MT)	38.351.390	59.377.270
Pendapatan (Rp/MT)	80.939.838	124.527.022

Sumber: Hasil Olah Data Primer 2024

Tabel 28 merupakan pendapatan usahatani cabai merah atas biaya total yaitu semua biaya yang dikeluarkan petani baik biaya yang dibayarkan petani maupun yang tidak dibayarkan petani. Tujuan perhitungan pendapatan atas biaya total usahatani cabai merah pada penelitian ini adalah untuk melihat besarnya pendapatan yang diperoleh petani baru yang ingin memulai usahatani cabai merah.

Berdasarkan Tabel 28 rata-rata pendapatan usahatani cabai merah di Kecamatan Pemayung per petani adalah sebesar Rp80.939.838/petani/MT.

2. Analisis Kelayakan Usahatani Cabai Merah

Analisis R/C Rasio

Tabel 5. Nilai R/C yang Dihasilkan dari Usahatani Cabai Merah di Kecamatan Pemayung per Musim Tanam Tahun 2024

Uraian	Jumlah per Petani	Jumlah per Ha
Penerimaan	119.291.228	183.904.292
Total Biaya	38.351.390	59.377.270
R/C Ratio	3,11	3,10

Sumber: Hasil Olah Data Primer 2024

Berdasarkan Tabel 29 dapat dilihat bahwa usahatani cabai merah di Kecamatan Pemayung memiliki nilai R/C ratio sebesar 3,11 per petani dan sebesar 3,1 per hektar lebih besar dari 1.

Analisis B/C Rasio

Tabel 6. Nilai B/C Ratio pada Usahatani Cabai Merah di Kecamatan Pemayung Dalam Satu Musim Tanam Tahun 2024

Uraian	Per Petani	Per Ha
Pendapatan (Rp)	80.939.838	124.527.022
Total Biaya (Rp)	38.351.390	59.377.270
B/C Ratio	2,11	2,10

Sumber: Hasil Olah Data Primer 2024

Berdasarkan Tabel 30 dapat dilihat bahwa nilai B/C Ratio usahatani cabai merah di Kecamatan Pemayung sebesar 2,11. Soekartawi (2016) mengatakan suatu usahatani dikatakan memberikan manfaat kalau $B/C > 1$. Dengan demikian usahatani cabai merah di Kecamatan Pemayung memberikan manfaat dan layak untuk dikembangkan.

Analisis Break Event Point (BEP)

Tabel 7. Nilai BEP pada Usahatani Cabai Merah di Kecamatan Pemayung dalam Satu Musim Tanam Tahun 2024

Uraian	Jumlah/petani	Jumlah/ha
Total biaya (Rp)	38.351.390	59.377.270
Total produksi (Kg)	4.788	7.477
Harga (Rp)	24.596	24.596
BEP volume (Kg)	1.560	2.414
BEP harga (Rp)	8.000	7.941

Sumber: Hasil Olah Data Primer 2024

Perhitungan BEP volume dapat dilakukan dengan cara membagi biaya total dengan harga. Tabel 31 menunjukkan bahwa hasil perhitungan BEP volume diperoleh sebesar 1.560kg/petani dan 2.414kg/ha. Dengan demikian untuk mendapatkan keuntungan, produksi usahatani cabai merah harus mencapai BEP volume tersebut. Berdasarkan hasil penelitian bahwa volume produksi cabai merah di Kecamatan Pemayung sebesar 4.788kg/petani dan 7.477kg/ha, yang menunjukkan bahwa usahatani cabai merah berdasarkan BEP volume layak untuk diusahakan.

Tabel 31 menunjukkan bahwa hasil perhitungan BEP harga sebesar Rp8.000. Dengan demikian untuk mendapatkan keuntungan harga minimal yang harus diperoleh petani sebesar Rp8.000. Harga cabai merah di kecamatan pemayung pada saat penelitian sebesar Rp24.596, yang menunjukkan bahwa harga di Kecamatan Pemayung lebih besar dari BEP harga yang menunjukkan bahwa usahatani cabai merah layak diusahakan.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa usahatani cabai merah di Kecamatan Pemayung umumnya dilakukan petani pada lahan milik sendiri dengan rata-rata luas lahan 0,64 ha. penggunaan input produksi masih belum sesuai dengan anjuran sehingga produksi cabai merah dapat dikatakan belum maksimal. Kegiatan usahatani yang dilakukan petani di Kecamatan Pemayung terdiri dari pengolahan lahan, penyemaian benih, penanaman, pemeliharaan tanaman, dan panen. Usahatani cabai merah di Kecamatan Pemayung dapat dipanen setelah tanaman berumur 4 bulan dengan rentang masa panen 13 sampai 20 kali. Berdasarkan hasil analisis pendapatan yang telah dijelaskan dapat diketahui bahwa pendapatan usahatani cabai merah di Kecamatan Pemayung Kabupaten Batanghari dapat dikatakan menguntungkan dengan pendapatan sebesar Rp80.939.838/petani/MT dan sebesar Rp124.527.022/ha/MT. Berdasarkan hasil analisis kelayakan usahatani, analisis R/C Rasio yaitu sebesar 3,11, analisis B/C Rasio yaitu 2,11, analisis BEP volume 1560 kg dan BEP harga Rp8.000. Dapat disimpulkan bahwa usahatani cabai merah di Kecamatan Pemayung layak untuk diusahakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alex S, 2015. Usaha Tani Cabai Seri Pertanian Modern. Penerbit Pustaka Baru Press. Yogyakarta.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Batanghari. 2022. Luas Panen, Produksi dan Produktivitas Cabai Merah Per Kecamatan di Kabupaten Batanghari Tahun 2021.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Jambi Tahun 2022.
- Cahyono, I. B. 1996. Usahatani Cabai Merah yang Berhasil.
- Soekartawi. 2016. Ilmu Usahatani. Jakarta: UI – Press.

- Sri Swaystika, Dian Pratama, Taufik Hidayat, dan K. B. A. 2017. teknologi budidaya cabai merah. Badan Penerbit Universitas Riau UR PRESS.
- Sugiyono. 2013. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Alfabeta. Bandung.
- Suratiyah, Ken. 2015. Ilmu Usahatan edisi revisi. Jakarta : Penebar Swadaya. 156 Hal.
- Wahyuni, I., Suandi, S., Ernawati, E. 2018. Analisis Kelayakan Usahatani Jeruk Siem di Kabupaten Kerinci Provinsi Jambi. Repository Unja.